

KEAHLIAN HIJAU DIGITAL DI INDONESIA

UNTUK TRANSISI BERKELANJUTAN



Penulis:
**Tane Andrea Hadiyantono
Masgustian**

Editor:
Hafiz Noer

Desainer & Tata Letak:
Laila Putri Arsanda



➔ PENDAHULUAN

Indonesia membutuhkan transisi berkelanjutan untuk memastikan pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia terlaksana secara efektif dan adil. Inovasi teknologi dan digitalisasi dapat membantu proses transisi berkelanjutan berjalan lebih cepat. Namun proses ini membutuhkan talenta dengan keahlian spesifik serta lapangan pekerjaan yang dikhususkan untuk menjalankan strategi transisi berkelanjutan. Maka digital green skills menjadi keahlian penting untuk pekerja modern Indonesia yang ingin mengawali transisi berkelanjutan.

Di sisi lain, digital green skills sendiri perlu dikritisi sebagai wacana yang dominan dikembangkan oleh negara modern sehingga menciptakan bentuk dependensi baru. Indonesia dan negara-negara berkembang yang masih dalam relasi dependensi terhadap negara modern dapat mengalami tekanan politik untuk mengadopsi standar baru global dalam sektor kerja, tanpa benar-benar melihat dampak dan kondisi lokal.

Tidak hanya itu, transformasi digital menjadi katalis dalam melakukan efisiensi pekerjaan dan teknologi menjadi alat yang penting untuk melakukan tugas yang berkaitan dengan transisi berkelanjutan¹. Namun, digitalisasi sebuah pekerjaan tidak selalu memiliki korelasi positif terhadap lingkungan, apalagi bila teknologi tersebut menggunakan sumber daya energi yang besar dan kotor. Misal pengoperasian pusat data dan penjalanan sistem AI yang menghabiskan listrik yang besar². Karena itu tulisan ini mengkritisi konsep hijau dari green job karena bisa jadi membawa makna palsu dan justru menciptakan kecacatan pikir yang mengarah pada praktik *greenwashing* dan semakin menjauhkan masyarakat dari ekonomi hijau.

Atas latar belakang tersebut, studi ini disusun untuk menjawab dua pertanyaan kritis berupa: (1) Bagaimana cara mengarusutamakan digital green skill di Indonesia? (2) Apa risiko dari *digital green skill* di Indonesia?

Guna menjawab pertanyaan penelitian, studi ini akan memetakan definisi, kondisi, tantangan pada penerapan digital green skills di Indonesia.

TEMUAN 1

➔ DEFINISI *DIGITAL GREEN SKILLS*, *GREEN SKILLS* DAN *GREEN JOBS*

Green skills adalah keterampilan yang dibutuhkan oleh angkatan kerja, di semua sektor dan di semua tingkatan, untuk membantu adaptasi produk, layanan, dan proses terhadap perubahan akibat perubahan iklim serta persyaratan dan peraturan lingkungan hidup³. Pekerjaan yang membutuhkan *green skills* misalnya adalah pembuatan laporan *carbon footprint*, transisi aset dan operasional perusahaan ke teknologi dan layanan minim energi kotor dan lainnya. Kemampuan ini menjadi sebuah urgensi baru di dunia kerja karena adanya kompetisi global kini turut meliputi aspek keberlanjutan menuju ekonomi hijau. Transisi keberlanjutan sendiri adalah proses transformasi jangka panjang, multi-dimensi, dan mendasar yang melaluinya sistem sosio-teknis yang sudah ada beralih ke cara produksi dan konsumsi yang lebih berkelanjutan⁴.

Sedangkan *digital green skills* merupakan keahlian spesifik untuk mengembangkan dan menerapkan teknologi net-zero yang diperlukan untuk mencapai netralitas iklim⁵. Beberapa pekerjaan yang membutuhkan keahlian tersebut adalah data scientist untuk laporan jejak karbon, teknisi dan pengembang smart home, dan environmental protection compliance officer dan banyak lagi.

Lebih dalam mengenai *digital green skill*, ATHENA Research Centre, PricewaterhouseCoopers (PwC) dan Huawei telah melakukan pemetaan keahlian dan pekerjaan hijau yang dibutuhkan oleh industri modern seperti yang tertera di Tabel 1. Adapun latar belakang pendidikan berbasis STEM yang kuat seperti yang tertera di kolom *foundational skill* menjadi fondasi yang penting bagi pekerja untuk melakukan pekerjaan mengumpulkan, mengolah, melakukan visualisasi data serta membuat program komputer untuk pekerjaan *green and digital job*.

Tabel 1. Pemetaan *green skill*, *digital skill*, *green digital skill* dan *green digital job*

Foundational Skill		Green Digital Skill	Green and Digital Job
Green Skill	Digital Skill		
Environmental Sciences	Browsing, searching and filtering digital data	Database and advising on environmental issues	Green database and network design
Natural Environments And Wildlife	Programming computer systems	Complying with environmental protection laws and standards	Environmental assessor; Sustainability Manager
EcoDesign	Designing electronic systems or equipment	Maintaining electrical, electronic and using precision equipment	Energy systems engineer; Smart home engineer

Sumber: Koundouri, P. et.al (2023) yang sudah diolah peneliti.

Ekonomi hijau sendiri telah menjadi faktor besar bagi dalam pencarian kerja modern. Studi oleh Accenture menemukan bahwa 77% generasi muda di Asia-Pasifik ingin bekerja di sektor yang ramah lingkungan⁶. Adapun riset LinkedIn menunjukkan jumlah pekerja global dengan green skills pada 2023 naik 15% lebih banyak dari tahun sebelumnya⁷.dan mayoritas pekerja yang masuk pada lapangan kerja hijau memiliki latar belakang pendidikan sains, teknologi, teknik rekayasa dan matematika (STEM) karena perusahaan mengembangkan dan menerapkan solusi berbasis teknologi untuk mencapai tujuan keberlanjutan mereka.



Bagi masyarakat digital, fokus *digital green skill* adalah agar individu sadar bahwa aktifitas digital memiliki jejak karbon yang nyata. Maka *digital green skill* menjadi kapabilitas dan aktifitas digital yang lebih hijau contoh, mengirim email tanpa visual yang berlebihan seperti video, *file gif* dan sejenisnya. Studi oleh BBC menunjukkan penggunaan gif menghasilkan jejak karbon yang lebih tinggi; selain itu, pembuatan website yang lebih ringan juga memiliki dampak lingkungan karena membutuhkan energi yang lebih rendah untuk mengaksesnya, sehingga jejak karbonnya menjadi lebih sedikit⁸. Maka *digital green skill* ini bisa keahlian penting bagi *web developer* atau *designer* mendesain web yang lebih ramah lingkungan.

Atas sejumlah temuan di atas, maka kritik terhadap *green job* adalah perspektifnya yang hanya fokus sebatas isu okupansi, sedangkan yang lebih penting adalah perubahan perilaku atau kesadaran hijau itu sendiri, apalagi bila tujuannya adalah transisi keberlanjutan maka yang perlu ditekankan adalah menciptakan ekonomi hijau yang produktif, baik dari sisi talenta maupun industri yang ramah lingkungan. Hal ini akan kami sebut sebagai *green productivity*, yaitu ketika masyarakat sudah sadar terhadap isu lingkungan hingga tataran ideologi dan kemampuan, maka baik gaya hidup dan pola kerja mereka akan terefleksi menjadi lebih hijau.



TEMUAN 2

→ URGENSI *DIGITAL GREEN SKILL* DI INDONESIA

Perubahan iklim dan transisi berkelanjutan kerap menjadi wacana utama yang menyertai pembahasan seputar *green skills*. Hal ini dikarenakan Perjanjian Paris yang telah disepakati oleh 195 negara penandatangan memuat artikel tentang Action for Climate Empowerment (ACE) dan mengaitkan keterampilan ramah lingkungan sebagai alat penting untuk mengubah sistem, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk melakukan transisi menuju dunia yang peduli pada lingkungan dan keadilan sosial⁹.

Perjanjian Paris sendiri merupakan perjanjian internasional dimana para penandatangannya sepakat untuk mengekang laju kenaikan suhu bumi melalui intervensi pada sektor industri¹⁰. Terdapat beberapa perjanjian kuat yang mendukung perjanjian tersebut seperti kebijakan Uni Eropa yang menargetkan pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK) sebesar 55% pada tahun 2030¹¹. dan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dari Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030 oleh PBB¹² yang bertujuan untuk mengelola sumber daya secara efisien dan adil.

Oleh karena itu, seiring dengan transisi dunia menuju perekonomian yang lebih adil dan ramah lingkungan, bentuk lapangan kerja di masa depan juga akan berubah. Sebagaimana disebutkan dalam laporan OECD, proyeksi lapangan kerja di masa depan akan berfokus pada upaya transisi pekerjaan tradisional ke digital; serta upaya pengurangan emisi gas karbon dalam operasional perusahaan¹³. Laporan PBB menyatakan bahwa keterampilan hijau dapat mempercepat pencapaian SDGs suatu negara karena memberikan masyarakat keterampilan modern yang mampu menjawab tantangan perubahan iklim¹⁴.

Perhatian pemerintah Indonesia pada upaya-upaya menekan dampak perubahan iklim dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tertuang dalam berbagai badan dan strategi nasional. Salah satu badan koordinasi yang melakukan upaya transisi berkelanjutan adalah Kementerian PPN/Bappenas. Bersama Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH, Bappenas melakukan pemetaan green skills yang dibutuhkan untuk melakukan transformasi ekonomi hijau di Indonesia¹⁵.

Tabel 2. Peta Okupasi Nasional *Green Jobs* dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia

Rincian Okupasi Teridentifikasi	Jumlah Okupasi	Contoh Okupasi
Lintas sektor	73	Green productivity specialist
Pertanian	11	Forest and Conservation Technician
Manufaktur	15	Emissions Carbon Professional,Lean Industry Consultant
Konstruksi	12	Green Buliding Specialist
Energi Terbarukan	71	Energy Analyst; Solar Panel Installer
Jasa pariwisata	9	Environmental Architecture
Total Okupasi	191	

Sumber: Koundouri, P. et.al (2023) yang sudah diolah peneliti.

Berdasarkan area fungsi penting yang telah diidentifikasi sesuai Tabel 2, setidaknya terdapat 191 okupansi pekerjaan berorientasi hijau yang tersebar di 5 area ekonomi, yakni energi terbarukan, pertanian, manufaktur, konstruksi dan jasa pariwisata¹⁶; adapun untuk mencukupi sektor ini, dibutuhkan talenta dengan keahlian sains dan komputasi yang kuat sebanyak 4,4 juta orang sampai dengan tahun 2030.

Adapun spesifik untuk regulasi yang berkaitan langsung dengan sektor bisnis, pemerintah Indonesia telah menempatkan digital green skills dan ekonomi hijau sebagai prioritas nasional. Salah satunya dengan menerbitkan rangkaian regulasi yang sesuai dengan semangat menerapkan green skills melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menyatakan perseroan memiliki kewajiban untuk melakukan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) di daerah operasi¹⁷.

Lebih dalam mengenai regulasi bisnis, terdapat pula pertimbangan perizinan usaha yang tertuang di Peraturan Pemerintah nomor 5 tahun 2021 Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko¹⁸. Pada pasal 9 ayat (1) di peraturan ini, tertuang bahwa perusahaan harus mematuhi penilaian tingkat bahaya berusaha yang asesmennya dilakukan terhadap aspek kesehatan; keselamatan; lingkungan; dan/atau pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya. Kelima aspek ini selaras dengan pilar lingkungan, sosial dan tata kelola pada prinsip ESG dan membutuhkan individu berkapasitas digital green skill untuk melakukan analisa dan implementasi sesuai dengan jenis-jenis pekerjaan yang tertera di Tabel 1 dan Tabel 2.



TEMUAN 3



TANTANGAN INDONESIA MENGEMBANGKAN DIGITAL GREEN SKILL

Riset LinkedIn menunjukkan beberapa keahlian yang dibutuhkan pekerja untuk melakukan transisi ke pekerjaan yang berkelanjutan adalah keahlian di bidang sains, utilitas, pertambangan, matematika, dan konstruksi¹⁹. Keahlian ini memiliki latar belakang pendidikan STEM karena perusahaan akan menuntut inovasi berbasis teknologi dan teknik rekayasa. Namun berdasarkan data Bappenas, hanya 18,47 % mahasiswa Indonesia yang lulus dari bidang STEM; angka ini sangat jauh dari Malaysia yang mencapai 37,19%, Singapura dengan 34,30%, dan India dengan 31,41%²⁰.

Kekurangan talenta pada bidang pendidikan STEM di Indonesia dapat berdampak pada didatangkannya talenta asing STEM untuk bekerja di bidang *digital green skill* di Indonesia. Apalagi *digital green skill* memerlukan ekosistem penelitian, manufaktur, infrastruktur, dan pemeliharaan yang kompleks. Bagi negara Global Selatan yang masih dalam tahap perkembangan dan belum mampu memenuhi ekosistem ini, opsi mengimpor teknologi dan staf menjadi strategi leapfrogging untuk mencapai transformasi digital dan percepatan ekonomi²¹.

Namun mengimpor teknologi dan staf dapat menciptakan ketergantungan pada pemasok peralatan, tenaga kerja, dan pendanaan asing. Kondisi ini dapat memunculkan fenomena klasik yang kerap muncul di negara berkembang yang kaya dengan sumber daya alam namun tidak dapat memaksimalkan potensi ekonominya karena kesalahan dalam manajemen, yaitu kutukan sumber daya (*resource curse*).

Salah satu ciri dari kutukan sumber daya adalah ketika ketergantungan terhadap teknologi dan pendanaan asing memunculkan praktik-praktik monopoli, pemerasan, dan berkurangnya otonomi lokal²². Dalam konteks digital green skills, perlu dikritisi bahwa sumber diskursus terkait keahlian hijau, ekonomi hijau dan target-target penurunan suhu bumi merupakan wacana dari institusi Barat seperti PBB, Uni Eropa dan OECD. Maka ketika solusi yang ditawarkan adalah penerapan teknologi, riset dan model bisnis terbaru yang bersumber dari negara maju, maka Indonesia dan negara berkembang harus kritis terhadap implikasi relasi kuasa yang akan muncul.

TEMUAN 4

➔ RISIKO *GREENWASHING*



Selain mengkritisi *green skills* dan *digital green skills* sebagai wacana yang sarat penuh dengan kepentingan negara modern, turut perlu diperhatikan bahwa terdapat risiko penggunaan istilah-istilah 'hijau' bisa jadi tidak sepenuhnya benar dan hanya menjadi label semata. Hal ini dikenal sebagai *greenwashing* atau tindakan yang memberikan persepsi ramah lingkungan namun praktik sesungguhnya bertentangan dengan prinsip ramah lingkungan²³.

Dalam konteks *digital green skill* misalnya, perlu dikritisi bahwa digitalisasi dan penggunaan teknologi di satu sisi akan membawa efisiensi dalam bentuk manajemen dan analisa data yang lebih terpadu berkat platform big data, membantu komunikasi dan penyebaran informasi berkat fasilitas internet dan konektivitas, serta mampu menciptakan sistem perhitungan *carbon tracking*. Namun inovasi-inovasi ini membutuhkan fasilitas dan infrastruktur yang akan membutuhkan sumber daya energi listrik. Bila fasilitas ini menggunakan listrik dari sumber daya tidak terbarukan seperti batu bara, maka upaya transisi berkelanjutan menuju lingkungan yang lebih hijau menjadi tidak nyata.

Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa teknologi modern akan menghabiskan sumber daya yang jauh lebih besar daripada sebelumnya. Sebuah email berukuran standar akan menghasilkan luaran polusi karbon dioxida sebesar 5-10 gram dan konsumsi energi pusat data di Uni Eropa berpotensi mencapai 3,21% dari total permintaan listrik pada tahun 2030²⁴. Maka bila *digital green skills* menyebabkan perputaran informasi dari email, *cloud data* dan pembangunan infrastruktur yang lebih massif dari sebelumnya, tentu akan memberikan dampak luapan polusi yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji definisi, urgensi dan tantangan *digital green skill* dan menemukan sejumlah upaya untuk mengarusutamakan keahlian ini di Indonesia. Sejumlah perjanjian terkait tantangan perubahan iklim dan target transisi berkelanjutan menjadi fondasi penting yang mendorong pemerintah Indonesia untuk menambah ahli di bidang *green jobs*; dan *digital green skill* menjadi salah-satu keahlian mendasar yang dibutuhkan. Pemerintah Indonesia juga telah menerbitkan aturan serta pemetaan okupasi yang membutuhkan *digital green skill* yang membantu identifikasi sektor-sektor serta lapangan pekerjaan strategis yang akan dibutuhkan oleh negara.

Adapun *digital green skill* dan *green jobs* membutuhkan dukungan talenta berpendidikan tinggi, latar belakang STEM, kemampuan komputasi, teknologi digital terkini seperti pengolahan data dan rekayasa teknik yang kompleks. Sebagai negara berkembang, Indonesia masih belum dapat mencukupi kebutuhan ini sehingga berpotensi untuk mengimpor teknologi dan sumber daya manusia dari luar. Hal ini dapat menciptakan dependensi baru yang bisa merugikan talenta dan ekonomi Indonesia.

Pekerjaan transisi keberlanjutan dan *green job* tidak bisa hadir bila pekerja tidak memiliki ilmu dan sensitifitas terhadap isu-isu lingkungan dan kapabilitas untuk mengoperasikan teknologi dan inovasi terkini. Namun, terdapat potensi kesalahan implementasi ketika fasilitas dan infrastruktur untuk menunjang *digital green skills* tidak mengikuti persepsi ramah lingkungan yang tepat. Akibatnya, bisa terjadi *greenwashing* yang akan berakibat buruk pada persepsi publik terhadap pelaku ekonomi hijau.

Kontekstualias dalam melihat transisi keberlanjutan juga menjadi perhatian besar dalam studi ini, mengingat setiap negara dan pemerintahan tentu memiliki pendekatan yang berbeda. Maka transisi keberlanjutan yang berlangsung kompleks, multidimensional dan memakan waktu lama jangan sampai direduksi hanya menjadi konsep 'menghijaukan' pekerjaan yang sudah. Karena itu kita harus kritis terhadap target-target transisi keberlanjutan yang mengutamakan penciptaan *green jobs* secara kuantitatif, dan bukan pada pengembangan kapabilitas talenta *modern* agar lebih sensitif terhadap isu lingkungan.

➔ REFERENSI

- 1 Rosário, A. T., Dias, J. C. 2022. Sustainability and the Digital Transition: A Literature Review. Sustainability 14, no. 7: 4072. <https://doi.org/10.3390/su14074072>
- 2 Calvert, B. 2024. AI already uses as much energy as a small country. It's only the beginning. Vox. <https://www.vox.com/climate/2024/3/28/24111721/climate-ai-tech-energy-demand-rising>
- 3 OECD/Cedefop., 2014, Greener Skills and Jobs, OECD Green Growth Studies, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/9789264208704-en>.
- 4 Markard, J., Raven, R., Truffer, B., 2012. Sustainability transitions: An emerging field of research and its prospects. Research Policy 41, 955–967. doi:10.1016/j.respol.2012.02.013
- 5 Koundouri, P., Landis, C., Toli, E., Papanikolaou, K., Slamari, M., Epicoco, G., Hui C., Arnold, R., Moccia, S., 2023. Twin Skills for the Twin Transition: Defining Green & Digital Skills and Jobs. December 2023, AE4RIA, ATHENA Research Centre, Sustainable Development Unit.
- 6 Law, K., 2023. Where are the green jobs in Singapore?. The Straits Times. https://www.ntu.edu.sg/docs/default-source/corporate-ntu/hub-news/st_230918_greenjobs.pdf?sfvrsn=53dc5d18_5
- 7 LinkedIn Economic Graph. (2024). Global Green Skills Report 2023. LinkedIn. <https://economicgraph.linkedin.com/content/dam/me/economicgraph/en-us/global-green-skills-report/green-skills-report-2023.pdf>
- 8 Griffiths, S. 2020. Why your internet habits are not as clean as you think. BBC. <https://www.bbc.com/future/article/20200305-why-your-internet-habits-are-not-as-clean-as-you-think> (Accessed 3 September 2024).
- 9 UNFCCC. 2023. Why Area Green Skills Important for Youth. <https://unfccc.int/news/why-are-green-skills-important-for-youth> (Accessed 1 September 2024)
- 10 Op. Cit United Nations Climate Change.
- 11 Op. Cit. European Council.
- 12 UN. The Sustainable Development Agenda. UN. <https://www.un.org/sustainabledevelopment/development-agenda-retired/> (Accessed 3 September 2024)
- 13 OECD., 2023, Assessing and Anticipating Skills for the Green Transition: Unlocking Talent for a Sustainable Future, Getting Skills Right, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/28fa0bb5-en>. (Accessed 1 September 2024)

- 
- 14 United Nations., 2023. ISSUE BRIEF for the Government of Indonesia Green skills for youth: Shaping a greener future for youth in Indonesia. UN. <https://indonesia.un.org/en/246222-issue-brief-government-indonesia-green-skills-youth-shaping-greener-future-youth-indonesia> (Accessed 23 August 2024)
 - 15 Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH, Kementerian PPN/Bappenas., 2023. Peta Okupasi Nasional Green Jobs dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Kementerian PPN/Bappenas. <https://petaokupasi.bappenas.go.id/download/peta-okupasi-nasional-green-jobs-dalam-kerangka-kualifikasi-nasional-indonesia-kkni/>
 - 16 Op.cit. Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH, Kementerian PPN/Bappenas.
 - 17 Republik Indonesia. 2007. Undang-undang (UU) Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Database Peraturan BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39965>
 - 18 Republik Indonesia. (2021). Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 5 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko. Database Peraturan BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/161835/pp-no-5-tahun-2021>
 - 19 Op.Cit. LinkedIn
 - 20 Rosa, N., (2023). Bappenas: Jumlah Lulusan STEM Indonesia Jauh Lebih Rendah dibanding Negara Lain. Detik. <https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-6844093/bappenas-jumlah-lulusan-stem-indonesia-jauh-lebih-rendah-dibanding-negara-lain>
 - 21 Ciuriak, D., Ptashkina, M, A Global South Strategy to Leverage the Digital Transformation for Development (June 17, 2019). World Trade Organization, Enhanced Integrated Framework (EIF) Aid for Trade Series (2019), Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3405330>
 - 22 Leonard, A., Ahsan, A., ... Hirmer, S., 2022. The resource curse in renewable energy: A framework for risk assessment. Energy Strategy Reviews 41. doi:10.1016/j.esr.2022.100841
 - 23 Kozar, Ł.J. and Bolimowski, S., 2024. EXPOSING GREENWASHING: A CATALYST FOR GREEN ECONOMY DEVELOPMENT. Scientific Papers of Silesian University of Technology. Organization & Management/Zeszyty Naukowe Politechniki Śląskiej. Seria Organizacji i Zarządzanie, (197).
 - 24 Kronenberger, G., Schlemmer, M., Melches, R. 2022. Considering the carbon impact of Big Data. Strategy. <https://www.strategyand.pwc.com/de/en/industries/telecommunication-media-and-technology/considering-carbon-impact-big-data.html> (Accessed 3 September 2024).



Center for Digital Society

Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Gadjah Mada
Room BC 201-202, BC Building 2nd Floor,
Jalan Socio Yustisia 1
Bulaksumur, Yogyakarta, 55281, Indonesia

Phone : (0274) 563362, Ext. 116
Email : cfds.fisipol@ugm.ac.id
Website : digitalsociety.id

 facebook.com/cfds.ugm

 [@cfds_ugm](https://line.me/tv/@cfds_ugm)

 Center for Social Society (CfDS)

 [@cfds_ugm](https://twitter.com/cfds_ugm)

 [Cfds_ugm](https://www.instagram.com/cfds_ugm)

 [CfDS UGM](https://www.youtube.com/CfDS_UGM)